

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG KTT
PENGGUYANGAN DI KECAMATAN GUNUNG JATI****Oleh**Nabila Puteri Utami¹, Fitri Dian Perwitasari², Bastoni³
¹²³Universitas Muhammadiyah Cirebon
bila19juli@gmail.com**ABSTRAK**

Kelompok tani ternak sapi pengguyangan merupakan salah satu kelompok tani ternak dalam pengawasan Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon dan banyak bantuan dari pemerintah misalnya bangunan pembuatan pakan, obat-obatan dan pelatihan-pelatihan tentang budidaya sapi potong. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis pendapatan potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan November 2020 di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan. Metode penelitian adalah metode survai untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data Sekunder dari karya ilmiah maupun buku. Pengambilan sampel penelitian ditentukan Kuota sampling sebesar 20 peternak anggota kelompok tani ternak yang ada di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Desa Jatimerta. Analisis data menggunakan rumus analisis pendapatan. Hasil penelitian analisis pendapatan usaha sapi potong di Kelompok tani Ternak Pengguyangan memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 17.432.750 / responden dengan kepemilikan ternak 2 - 12 ekor.

Kata Kunci : *Analisis Pendapatan, Kelompok Tani Ternak, Sapi Potong.*

ABTRACT

The Pengguyangan cattle farmer group is one of the livestock farmer groups under the supervision of the Cirebon Regency Agriculture Service, which is a lot of assistance from the government as buildings for making feed, medicines, and training on beef cattle cultivation. This research was to determine the analysis of slaughter income in the Pengguyangan Cattle Farmer Group. The research from August to November 2020 at the Pengguyangan Cattle Farmer Group. The research method is a survey method to collect primary data from respondents and secondary data from scientific works and books. Sampling quota of 20 farmers, members of the livestock farmer group in the Pengguyangan Cattle Farmers Group, Jatimerta Village. Data analysis using income analysis formula. The results of the research on income analysis of beef cattle in the Pengguyangan Livestock Farmer's Group have an average income of Rp. 17,432,750 / respondent with livestock ownership of 2 - 12 heads.

Key Words: *Income Analysis of Livestock Farmer Groups, Beef Cattle.*

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menunjang kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu usaha peternakan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat akan protein hewani asal ternak ialah produk daging sapi, daging sapi bermanfaat memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak yang esensial guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat serta menambah sumber pendapatan petani dengan menjadikan peternakan sebagai usaha sampingan maupun usaha utama dan juga ternak sapi sebagai salah satu sumber tenaga kerja (Bawinto et al., 2016).

Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Menurut Saragih dalam Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu: 1) budidaya sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi; 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes; 3) produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi; dan 4) dapat membuka lapangan pekerjaan.

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan on farm, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Dihulu, produksi Bakalan, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (value added) bagi daging sapi. Kegiatan kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Rianto dan Purbowati, 2009). Ditambahkan pula oleh Kariyasa (2005), sapi potong

merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia, akan tetapi produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas.

Salah satu penyediaan daging untuk memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia yaitu dari peternak yang memelihara sapi lokal dan sapi impor. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitas sapi lokal dan sapi impor tersebut seperti manajemen pemeliharaan yang baik peningkatan populasi sapi potong disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan informasi mengenai dunia peternakan, sementara peningkatan populasi penduduk juga semakin meningkat sebagai pasar bagi peternak sehingga peternak bergairah dalam memelihara sapi potong sebagai mata pencaharian mereka (Prasetya, 2011).

Kecamatan Gunung jati terdapat 15 desa atau kelurahan termasuk desa Jatimerta. Desa Jatimerta memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Gunung Jati sebesar 2,97 Km², luas panen padi sawah sebesar (55 ha) dan memiliki populasi ternak sapi terbanyak sebesar 173 ekor sapi (BPS, 2020). Oleh sebab itulah Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon membentuk Kelompok Tani Ternak pengguyangan di Desa Jatimerta dilihat dari potensi yang ada di Desa Jatimerta. Kelompok tani ternak sapi pengguyangan adalah kelompok tani ternak yang berbasis Agribisnis dibidang budidaya dan penggemukan ternak sapi potong, dan KKTS pengguyangan telah memiliki prestasi sebagai juara Nasional pada tahun 2005 dalam lomba kelompok berbasis Agribisnis dan sampai saat ini masih berjalan melaksakan program kerja yang dianjurkan oleh Distanbunakhut Kabupatn Cirebon. Hasil penjelasan diatas terkait dengan Kelompok Tani Ternak pengguyangan membuat peneliti ingin melakukan penelitian disana terkait dengan

kondisi analisis pendapatan KTT Pengguyangan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November 2020 di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Desa Jatimerta. Penentuan lokasi dilakukan dengan secara *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Alasan pemilihan tempat lokasi penelitian karena Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Desa Jatimerta adalah kelompok tani ternak yang dalam pengawasan langsung oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon dan telah memiliki prestasi sebagai juara Nasional dalam lomba kelompok tani ternak berbasis Agribisnis dibidang budidaya dan penggemukan ternak sapi potong, dengan faktor daerah yang dekat dan mudah dalam penyediaan sumber pakan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei. Metode survei merupakan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan pengamatan dibantu dengan wawancara atau dengan membagi kuesioner kepada responden untuk memperoleh data (Kristanto, 2018). Sampel responden terdiri dari satu responden 1) responden peternak dengan kriteria peternak yang memiliki ternak sapi di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Desa Jatimerta.

Sampel responden dipilih dengan metode Kuota sampling sehingga sampel diambil pada 20 anggota kelompok tani ternak yang ada di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Desa Jatimerta. Metode Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2016). Responden peternak memiliki syarat yaitu: 1. Usaha sapi potong, 2. Kepemilikan ternak minimal 2 ekor, 3. Bergabung dengan kelompok tani ternak, 4. Memiliki pengalaman beternak.

Data peternak kelompok tani ternak sapi pengguyangan dari jumlah 37 peternak yang memiliki sapi hanya sebanyak 20 peternak sedangkan 17 peternak masih bergabung menjadi anggota kelompok ternak tetapi tidak memiliki sapi pada saat peneliti mengambil data di lapangan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan didalam penelitian ini yaitu menggunakan alat analisis berdasarkan rumus analisis pendapatan. Analisis pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus Soekartawi (2016) yang dihitung dalam penelitian ini meliputi penerimaan, total biaya dan pendapatan.

Rumus Penerimaan (Soekartawi, 2016):

$$1. TR = Y_1 \times Py_i$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = jumlah unit produksi yang diperoleh dalam usaha ternak sapi potong

Py = Harga jual ternak Y.

Rumus Total Biaya (Soekartawi, 2016):

$$2. TC = FC + VC$$

Keterangan;

TC = Total Biaya

FC = Total Biaya Tetap

VC = Total Biaya Variabel

Rumus Pendapatan (Soekartawi, 2016):

$$3. Pd = TR - TC$$

Keterangan ;

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Keadaan Responden dibahas dalam penelitian ini meliputi 1) umur, 2) Pendidikan, 3) Pengalaman beternak, 4) jumlah kepemilikan ternak, dijelaskan dibawah ini:

Responden Berdasarkan Umur

Umur responden adalah usia responden saat dilakukan penelitian yang dihitung menggunakan dalam satuan tahun. Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas seseorang

dalam melakukan aktivitas. Karakteristik responden berdasarkan umur di kelompok tani ternak sapi pangguyangan Desa Jatimerta terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
27 – 38	6	30
40 – 55	11	55
60 - 65	3	15
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berdasarkan umur adalah peternak dalam usia produktif. Peternak usia produktif merupakan peternak yang berusia 15 sampai 60 tahun. Anggota kelompok tani ternak sapi Pegguyangan berusia produktif Rata-rata berusia 45 tahun (55%), hal ini menggambarkan bahwa anggota kelompok memiliki tenaga, indera pendengar dan penglihatan yang baik sehingga untuk pengembangan usaha ternak sapi di kelompok tani ternak peguyangan dapat dikembangkan apabila anggota kelompok fokus sebagai usaha utama dimana setiap tahun menjual. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2012), pada usia 15 tahun hingga 64 tahun merupakan usia setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk orang lain (usia produktif).

Responden berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang pendidikan SMA/ sederajat hanya 5 orang dengan Pegguyangan Desa Jatimerta terdapat pada Tabel 3.

persentase 25%, setelah lulus SMA tidak semua melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah. Biaya pendidikan yang mahal membuat masyarakat terkendala untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pemikiran yang kurang pengetahuan juga menjadi salah satu faktor masyarakat tidak mau untuk sekolah yang lebih tinggi. Responden yang menempuh pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar sebesar 11 orang dengan persentase 55%, tidak sekolah 1 orang dengan persentase 5% dan sebesar 3 orang dengan presentase 15% responden adaah lulusan Sekolah Menengah Pertama.

Usaha peternakan faktor pendidikan sangat diharapkan untuk membantu kelompok tani ternak dalam upaya meningkatkan produksi ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang terpenuhi tentunya berdampak pada usaha manajemen usaha peternakan yang dijalani. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di kelompok tani ternak sapi

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	5
SD	11	55
SMP/ sederajat	3	15

SMA/ sederajat	5	25
Pendidikan Tinggi	-	-
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer diolah 2020

Tingkat pendidikan anggota kelompok tani ternak Pengguyangan dominan yaitu sekolah dasar dengan persentase 55%. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap jenis pekerjaan, daya berfikir kreatif dan strategi saat ingin membangun usaha sendiri dan dapat memberikan dampak pada perekonomian keluarga. Perilaku beternak seorang peternak selain dilihat dari tiga aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut juga dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah ternak (Mulyadi, 2012). Semakin muda umur berternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman berternaknya kurang (Soekartawi. 1993). Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka tatalaksana pemeliharaan makin baik karena peternak dapat mengadopsi inovasi dan mengubah cara berpikir serta cara pemecahan masalah lebih matang (Murtiyeni dkk. 2005).

Responden berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman adalah guru yang baik, semakin banyak pengalaman yang dimiliki para peternak maka akan semakin trampil dalam mengelola suatu usaha peternakan.

Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka menjalani suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerja dalam usaha peternakan. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman berternak di kelompok tani ternak sapi pengguyangan Desa Jatimerta terdapat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pengalaman beternak yang dimiliki kelompok tani ternak sapi pengguyangan Desa Jatimerta bisa dikatakan tinggi. Hal ini dilihat dari jumlah peternak yang memiliki pengalaman beternak 15-18 tahun adalah yang terbanyak 12 orang dengan persentasi 60%. Hal ini menunjukkan mayoritas responden yang ada tersebut sudah memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan yang dilihat dengan lamanya mereka menjadi peternak. Menurut Masttuti dan hidayat (2008) menyatakan, semakin pengalaman beternak diharapkan pengetahuan yang diperoleh semakin banyak, sehingga ketrampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Asmirani (2014) pengalaman beternak suatu hal yang sangat berpengaruh kepada keberhasilan usaha dalam beternak.

Tabel 4. Karakteristik Respdnen berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman Beternak (Th)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
3 – 6	5	25
10 – 14	3	15
15 -18	12	60
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah 2020

Jumlah kepemilikan ternak

Jumlah kepemilikan ternak dapat menunjukkan banyaknya ternak sapi yang dimiliki oleh responden. Jumlah kepemilikan ternak pada setiap responden berbeda – beda tergantung pada kondisi usaha. Klasifikasi responden berdasarkan

berdasarkan jumlah kepemilikan ternak pada kelompok tani ternak sapi pengguyangan desa Jatimerta dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

Kepemilikan (ekor)	Responden (orang)	Persentase (%)
1 – 4	9	45
5 – 8	8	40
10 – 12	3	15
Jumlah	20	100

Sumber :Data primer diolah 2020

Jumlah kepemilikan ternak responden di kelompok tani ternak sapi pengguyangan Desa Jatimerta merupakan Peternak rakyat. Hal tersebut dari jumlah kepemilikan ternak adalah responden memiliki 1 – 4 ekor ternak sapi sebanyak 9 orang dengan persentase 45%, jumlah kepemilikan 5 – 8 ekor ternak sapi sebanyak 8 orang dengan persentase 40 % dan jumlah kepemilikan 10 – 12 ekor ternak sapi sebanyak 3 orang dengan persentase 15%. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak di kelompok tani ternak sapi pangguyangan Desa jatimerta disebabkan karena sebagian besar peternak juga memiliki pekerjaan atau usaha pertanian sehingga peternak memiliki waktu untuk memelihara ternak sapi lebih sedikit, sehingga peternak memiliki waktu untuk pekerjaan atau usaha pertanian mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sostroamidjojo dan Soeradji (1990), skala usaha perternakan sapi rakyat digambarkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang sedikit, jumlah ternak yang dimiliki petani hanya satu sampai beberapa ekor.

Manajemen Pemeliharaan Ternak sapi potong di Kelompok Tani Ternak Pengguyangan

Manajemen pemeliharaan kelompok tani ternak menggunakan system pemeliharaan intensif dimana dari pakan, obat-obatan dan kandangnya diperhatikan baik kebersihan, keamanan dan penerangan untuk sapi yang dipelihara akan dijelaskan dibawah ini yang meliputi 1. Bakalan Sapi, 2. Pakan, 3. Kandang, 4. Obat-obatan, 5. Pemasaran :

Bakalan Sapi

Bakalan sapi yang dipelihara oleh semua peternak di kelompok tani ternak sapi pengguyangan Desa Jatimerta saat beragam jenisnya, yaitu ada jenis sapi Peranakan Ongole, sapi Simmental – PO (Sim – PO), sapi Limmousin – PO (Lim– PO), sapi Simmental Cross, sapi Limmousin Cross dan sapi jenis Pegon. Sapi yang dipelihara berasal dari daerah jawa barat dan jawa tengah, untuk usia sapi yang dipelihara sekitar usia 1,5 tahun sampai 3 tahun. Karakteristik jenis sapi yang dipelihara pada kelompok tani ternak sapi pengguyangan desa Jatimerta dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 6. Jumlah Bakalan Sapi yang Di pelihara

Jenis Sapi	Jumlah (Ekor)	Presentase (%)
Peranakan Ongole	8	7
Simmental - PO (Sim - PO)	4	3
Limmousin - PO (Lim - PO)	5	4
Simmental Cross	14	12
Limmousin Cross	29	26
Pegon	54	48
Jumlah	114	100

Sumber : Data Primer diolah 2020

Bakalan sapi yang di pelihara kelompok tani ternak sapi pengguyangan Desa Jatimerta mayoritas utama para peternak memelihara ternak sapi hasil persilangan Simmental atau persilangan Limmousin, peternak kita memberi nama istilah Pegon. persilangan ini banyak dipilih oleh responden yaitu sebesar 54 ekor dengan persentase 48% dikarenakan banyak peminat dan memiliki harga tinggi, yang kedua jenis sapi yang di pelihara jenis Limmousin Cross yaitu sebanyak 29 ekor dengan persentase 26%, yang ketiga jenis sapi yang di pelihara jenis Simmental Cross yaitu sebanyak 14 ekor dengan Persentase 12%, yang keempat jenis sapi yang di pelihara Jenis Peranakan Ongole (PO) yaitu sebanyak 8 ekor dengan persentase 7%, yang kelima jenis sapi yang di pelihara jenis Limmousin - PO (Lim - PO) yaitu sebanyak 4 ekor dengan persentase 3%.

Pakan Ternak

Pakan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan oleh ternak, dapat dicerna seluruhnya atau sebagian dan tidak mengganggu kesehatan ternak (Lubis, 1992). Pemberian pakan pada ternak perlu mempertimbangkan jumlah, kandungan dan kualitas nutrisi didalam bahan pakan. Kebutuhan nutrisi pada sapi untuk

penggemukan sapi dapat dipenuhi oleh pakan hijauan dan pakan konsentrat. Hijuan pakan ternak sapi yang diberikan peternak bukan hanya rumput alam atau rumput yang dibudidayakan akan tetapi juga pemanfaatan dari limbah pertanian misalnya limbah tanaman jagung, jerami padi, limbah dari tanaman kacang-kacangan, ubikayu dan ubi jalar (Umela dan Bulantio, 2016).

Pakan yang diberikan untuk sapi potong secara khusus di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan berupa rumput gajah, jerami padi. Peternak memberikan pakan tambahan seperti dedak padi, konsentrat dan garam. Komposisi pakan yang diberikan kepada ternak sapi potong yaitu hijauan 60% dan konsentrat sekitar 40%. Macam macam pakan ternak pada Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan berupa rumput gajah, jerami padi. Peternak juga memberikan pakan tambahan seperti dedak padi, dan konsentrat. Jerami padi diberikan ke ternak ketika produksi padi melimpah, pemberian jerami padi yang diberikan besarnya hampir sama dengan pemberian hijauan dan hijauan diberikan sekitar 2-3 kali dalam sehari. Pemberian pakan hijauan di peternak dengan ternak dikandang berkisar antara 2-3 kali dalam sehari, sedangkan ternak yang ekstensif untuk kebutuhan hijauan mereka mencari sendiri (Umela dan Bulantio, 2016).

Tabel 7. Komposisi Pemberian Pakan Hijauan

Keterangan (Kg)	Responden (orang)	Persentase (%)
1 – 10	1	5
11 – 20	9	45
21 – 30	8	40
31 – 40	2	10
Jumlah	20	100

Sumber data primer olahan 2020

Jumlah hijauan berasal dari (rumput atau jerami padi) yang diberikan responden berkisar antara 15 – 30 kg/ekor/hari (85%). Pemberian pakan hijauan yang diberikan oleh responden sudah memenuhi kebutuhan pakan hijauan 10 -12 % dari bobot badan ternak atau berkisar antara 20 – 35 kg/ekor/hari, sedangkan untuk pakan konsentrat sebesar 1 – 2% dari bobot badannya berkisar antara 2 – 5 kg/ekor/hari (BPTP, 2007). Musim

kemarau panjang memberikan kendala bagi peternak mencari rumput atau limbah pertanian di luar Desa. Permasalahan pada aspek pakan yaitu kurangnya pengetahuan mengenai nutrisi pakan yang memenuhi standar kebutuhan ternak dan penggunaan teknologi pengolahan pakan. Pemberian pakan tambahan sangat penting pada usaha sapi potong, untuk menambahkan pertambahan bobot badan yang diinginkan peternak.



Gambar 7. Hijauan Pakan Yang diberikan

2) Pakan Tambahan

Pakan tambahan adalah pakan tambahan yang diberikan ke ternak untuk melengkapi kandungan nutrisi yang kurang dari pakan hijauan. Pakan tambahan yang

diberikan ke responden dalam penelitian ini adalah dedak padi, dan konsentrat jadi. Pemberian pakan tambahan ini akan dijelaskan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 8. Pemberian Pakan Tambahan

Keterangan	Responden (Org)	Persentase (%)
Dedak	16	80
Dedak + konsentrat	4	20
Jumlah	20	100

Sumber data primer diolah tahun 2020

Responden dominan memberikan pakan tambahan berupa dedak saja hal ini dikarenakan terbatasnya modal, harga pakan konsentrat lebih mahal dibandingkan dedak, mudah didapat. Dedak padi yang diberikan responden berkisar 1 – 5 kg/ekor/hari. Pakan konsentrat yang digunakan pakan konsentrat jadi yang merk Nutrifeed dengan harga Rp 10.000/kg, dengan jumlah pemberian 0,5 - 1 kg/ekor/hari, sedangkan ampas tahu tidak banyak digunakan oleh responden karena jauh dari pabrik tahu dilingkungan sekitar.

Total pemberian pakan tambahan yang diberikan responden rata-rata sebesar 2,67 Kg/ekor/hari, kebutuhan pakan tambahan ini belum memenuhi standar kebutuhan sapi penggemukan. Pemberian konsentrat umumnya berkisar antara 5 - 9,5 kg/ekor/hari (Siregar, 2003) dan dilakukan 2 jam sebelum pemberian hijauan, untuk meningkatkan 30 konsumsi bahan kering pakan dan bahan organik pakan meningkat (Astuti et al., 2015).



Gambar 8. Pakan Tambah

Kandang

Kandang sapi potong menurut konstruksinya sebaiknya dibuat secara efisien, dalam artian bahwa kandang menjadi tempat istirahat sapi, sekaligus sebagai gudang dan tempat mengawinkan sapi. Terdapat dua tipe kandang menurut Abidin (2002) yaitu kandang individu dan kandang koloni. Kandang individu diperuntukkan bagi satu ekor sapi sehingga ukurannya diatur dengan ukuran tubuh sapi. Kandang individu biasanya berukuran 2,5 meter x 1,5 meter. Di kandang individu sapi menjadi lebih tenang dan tidak mudah stres karena sapi memperoleh pakan yang sesuai dengan kebutuhan hidup pokok dan produksinya serta tidak bersaing dengan sapi-sapi lain. Kandang koloni diperuntukkan bagi sapi-sapi bakalan dalam satu periode penggemukan dan sapi-sapi tersebut ditempatkan dalam satu kandang. Luas minimum kandang koloni adalah 6 m². Sistem perkandangan dilahan

Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan memiliki luas 1 hektar dengan 37 kandang ternak, setiap kandang ternak berukuran 5 M² sampai dengan 60 M². Kandang tersebut masih berbentuk model tradisional yang hanya terbuat dari kayu dengan lantai alam. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrem (panas, hujan dan angin), mencegah dan melindungi ternak dari penyakit, menjaga keamanan ternak dari kecurian, dan memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kompos dan perkawinan ternak.

Pemasaran

Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan yang sudah berjalan dari tahun 2002 sampai saat ini, sudah melakukan penjualan. Sistem harga ditetapkan sesuai dengan postur tubuh sapi atau disebut juga sistem jogrogan, para

peternak sudah memiliki pasar sendiri yaitu setiap konsumen yang membeli ternak sapi biasanya langsung mendatangi kandang para peternak, jadi setiap peternak sudah memiliki konsumen atau pelanggan (belatik, masyarakat lingkungan peternak, DKM). Peternak menjual ternak sapi disaat hari raya Idul adha. Tingginya kebutuhan daging sapi potong memberikan kemudahan bagi anggota peternak untuk menjual sapi.

Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong

Analisis pendapatan usaha sapi potong ini parameter yang diukur dalam penelitian sebagai berikut: 1) penerimaan, 2) Biaya, 3) pendapatan di kelompok tani ternak pengguyangan desa Jatimerta Kecamatan Gunung Jati.

Penerimaan

Penerimaan adalah sejumlah uang yang didapat dari proses produksi. Penerimaan usaha ternak sapi potong adalah dari penjualan ternak sapi hidup disaat hari raya Qurban, atau idul Fitri atau hajatan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 141.300.000 dengan jumlah unit ternak dijual rata-rata sebesar 6 ekor/responden. Penerimaan kelompok tani ternak Pengguyangan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Aiba *et. al*, (2018) mengatakan bahwa hasil rata-rata penerimaan usaha ternak sapi potong di wilayah dataran tinggi yaitu Rp 56.397.059, sedangkan di dataran rendah Rp 38.475.000. Besarnya penerimaan pasti dilihat dari 1) kondisi fisik sapi dan bobot badan yang dicapai saat dijual karena akan menentukan harga jual ternak. Harga jual tenak berkisar antara Rp 19.000.000 – Rp 30.000.000 ekor, 2) jumlah unit ternak yang dijual. untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 5.

Biaya

Biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk produksi dapat berjalan lancar, oleh sebab itulah biaya terbagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya

variable. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap atau tidak berubah dalam ouput tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi (Munawir, 2004). Total biaya tertinggi sebesar Rp 261.800.000 dengan jumlah kepemilikan ternak 14 ekor dan terendah sebesar Rp 33.325.000 dengan jumlah kepemilikan 2 ekor, lebih detailnya dapat dilihat Lampiran 6. Besar kecilnya total biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan penelitian Harry (2009) yang mengatakan bahwa total biaya setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak

Adapun komponen biaya tetap suatu usaha peternakan sapi potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Desa Jatimerta yaitu terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan Sewa kandang. Biaya penyusutan peralatana adalah sejumlah uang yang digunakan dalam pembelian peralatan kandang meliputi Cangkul Sekop, Arit, Sepatu Boot, Grobak. Rata-rata biaya peralatan pertahun pada usaha sapi potong pada Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan sebesar Rp 480.000 (0,39%) dari total biaya.

Kelompok tani Ternak Sapi Pengguyangan menggunakan lahan milik desa Jatimerta, luas lahan kandang 1 hektar dengan jumlah 37 kandang. Biaya sewa kandang diperoleh dari uang retribusi kelompok. Uang retribusi kelompok didapatkan pada setiap peternak yang menjual ternak sapi wajib membayar uang retribusi kelompok sebesar 250.000/ekor sapi yang terjual. Uang ini digunakan untuk membayaran sewa kandang, bayar listrik, dan bayar transportasi ternak. Uang retribusi Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Desa Jatimerta Rp31.250.000,00 dihasilkan dari 20 peternak yang menjual sapi 125 ekor ditahun 2020 atau setara dengan Rp 1.562.000/responden.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan dan gaji tenaga kerja (Soeprapto dan Abidin, 2002). Komponen biaya variabel pada usaha peternakan sapi potong di Desa Peguyangan yaitu terdiri atas biaya sapi bakalan (nilai ternak awal), biaya pakan, dan biaya jasa mantri atau dokter hewan, dapat lebih jelas dilihat pada Lampiran 4.

Biaya pakan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam usaha sapi potong. Pakan yang diberikan pada ternak yaitu berupa rumput, limbah pertanian, konsentrat dan pakan tambahan berupa dedak padi. Biaya pakan yang dihitung dalam penelitian ini hanya menghitung biaya pakan tambahan (dedak atau konsentrat). Biaya pakan pada usaha Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan pertahun Rp 458.805.000 untuk 20 peternak dan untuk pemberian pakan pada 125 ekor ternak sapi, dengan setiap peternak mengeluarkan rata-rata biaya pakan pertahun sekitar Rp 22.940.250 / responden atau sebesar 18,52%.

Hasil penjelasan diatas tidak sesuai dengan pendapat Aiba *et.al* (2018) yang mengatakan bahwa biaya pakan adalah biaya terbesar yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan ternak, kemudian baru urutan ke 2 tenaga kerja. Kecilnya biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak dikarenakan pada penelitian ini hanya menghitung biaya pakan tambahan sedangkan pakan hijauan tidak diperhitungkan karena peternak memiliki lahan pertanian dan lahan hijauan.

Biaya Bakalan merupakan salah satu hal yang sangat utama dalam usaha sapi potong. Bakalan yang dipelihara oleh

Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan jeni sapi Peranakan Ongole, Limmousin-PO, Simmental-PO, Limmousin Cross, Simmental Cross dan Pegon. Umur bakalan ternak sapi yang dipelihara minimal berumur 1,5 tahun. Biaya bakalan pertahun pada usaha sapi potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Rp1.976.400.000,00 untuk 20 peternak, dengan rata2 sebesar Rp 15.792.500/ ekor. Setiap peternak setiap tahunnya membeli bakalan ternak sapi 2 sampai 12 ekor dengan harga bakalan sebesar Rp. 11.000.000 - Rp 18.000.000 perekor.

Biaya jasa mantri/dokter hewan dan transportasi yang dikeluarkan oleh peternak untuk mengobati ternaknya. Obat-obatan dan vitamin yang diberikan tidak dikenakan biaya, karena dapat bantuan subsidi dari Dinas Pertanian. Biaya jasa mantri atau dokter hewan dan transport pertahun pada usaha sapi potong pada Kelompok Tani Ternak Sapi Pengguyangan Rp 1.290.000 untuk 20 peternak, dengan setiap peternak pertahun mengeluarkan biaya obat Rp 20.0000 sampai dengan Rp 300.000.

Pendapatan

Pendapatan diperoleh setelah total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama 1 periode pemeliharaan (6 sampai 11 bulan). Rata-rata Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 17.432.750/ responden (Tabel 8.). Hasil pendapatan yang diterima responden tidak jauh berbeda dengan penelitian Aiba *et.al*(2018) yang mengatakan bahwa pendapatan peternak kawasan dataran tinggi rata-rata (Rp 19.086.453/tahun) dan kawasan dataran rendah rata-rata pendapatan peternak Rp 12.877.628/tahun.

Tabel 8. Analisis Pendapatan

No	Keterangan	(RP)	(%)
1	Penerimaan	141.300.000	
2	Biaya Tetap		
	B.Sewa kendang	1.562.500	1,26
	B. Penyusutan alat	480.000	0,39
	Total Biaya Tetap	2.042.500	1,65
3	Biaya variable		
	B. Bakalan	98.820.000	79,78
	B. Pakan	22.940.250	18,52
	B. Jasa mantri hewan dan transportasi	64.500	0,05
	Total Biaya Variabel	121.824.750	98,35
	Total Biaya	123.867.250	100,00
4	Pendapatan	17.432.750	

Sumber data primer olahan tahun 2020

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Usaha sapi potong di Kelompok tani Ternak Pengguyangan memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 17.432.750 / responden dengan kepemilikan ternak 2 - 12 ekor dan pemeliharaan masih tradisional tetapi untuk segi pakan sudah

diberikan pakan tambahan minimal dedak padi dengan kualitas yang bagus Rp 5.000/kg walaupun hanya 4 orang yang memberikan pakan kosentrat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba, A. Loing, J.C. Rorimpandry, B. Kalangi, L.S. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Zootek*. 38(1). 149 - 159.
- Abidin, M. Z. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis "Penggemukan Sapi Potong" Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Asmirani Alam, S. Dwijatmiko, dan W. Sumekar. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru". Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.
- Bawinto, A., D. R. Mokoagouw, F. H. Elly, dan M. A.V Manes. 2016. Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani "Sumber Hidup Sejati" di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootek* 36(2): 262-270
- Badan Pusat Statistik. Kecamatan Gunung Jati Dalam Angka. 2020. BPS Kabupaten Cirebon.
- BPTP Jambi. 2007. Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Jambi Harry (2009)
- Kristanto, V. H. 2018. "Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis

- Ilmiah (KTI) atau oleh Vigin Henry Kristanto,. Ed.1 Cet 1". Yogyakarta Publish. September 2018.
- Lubis, A. U. 1992. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Indonesia. PPP Marihat Bandar Kuala, Sumatra Utara.
- Mersyah, R. 2005. Desain Sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan Untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mulyadi. 2012. Ekonomi Sumber daya Manusia. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Murtiyeni, D. priyanto, D. Yustiani. 2005. "Karakteristik Peternak Domba/ Kambing dengan Pemeliharaan Digembala/ Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi teknolog. Seminar Nasional Teknologi peternakan dan Veteriner. UNDIP. Semarang.
- Rianto, E dan Purbowati, E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- Siregar, G. 2012. "Analisis kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong". Agrium, oktober 2012 Volume 17 No 3. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara. Soekartawi. 2003. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2016. Analisis UsahaTani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta. Soekartawi. 2006. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi Cetakan ke-3. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soeprapto, H dan Abidin, Z. 2006. Cara Tepat Penggunaan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Sostruamidjojo dan Soeradji. 1990. Perternakan umum. Cv. Yasaguna. jakarta
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D. Penerbit Alfabeta". Bandung.
- Umela, S dan Bulantio, N. 2016. Daya Dukung Jerami Jagung Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong. Jurnal Jtech. 4(1). 64 – 72.